



Research Article

Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Untuk Mendukung Pembelajaran di Sekolah Inklusi: Studi Kasus SDN Sawocangkring

Haris Ainul Muiz¹, Bachtiar Hariyadi²

1. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam An Najah Indonesia Mandiri; harainuiz@gmail.com
2. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam An Najah Indonesia Mandiri; bachtiarhariyadi@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 13, 2025
Accepted : February 15, 2026

Revised : January 18, 2026
Available online : March 27, 2026

How to Cite: Haris Ainul Muiz, & Bachtiar Hariyadi. (2026). Analysis of Facilities and Infrastructure Needs to Support Learning in Inclusive Schools: A Case Study of SDN Sawocangkring. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.61166/responsive.v2i1.38>

Analysis of Facilities and Infrastructure Needs to Support Learning in Inclusive Schools: A Case Study of SDN Sawocangkring

Abstract. This study discusses the analysis of facilities and infrastructure needs to support inclusive learning at SDN Sawocangkring. Facilities and infrastructure are essential components in creating a learning environment that is accessible, equitable, and supportive of the development of all students, including Children with Special Needs (ABK). The purpose of this research is to examine the existing condition of facilities and infrastructure, identify unmet needs, and explore the supporting and inhibiting factors in providing inclusive educational facilities. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that: (1) some basic facilities such as ramps, disability-friendly toilets,

and specialized learning aids are not yet available; (2) urgent needs include physical accessibility, specific learning media, and therapy rooms; (3) supporting factors involve the commitment of teachers, parents, and external stakeholders, while inhibiting factors mainly consist of financial constraints and the absence of comprehensive policies regulating inclusive infrastructure provision. Overall, there is a significant gap between actual conditions and ideal standards, which calls for collaborative and sustainable strategies to enhance the quality of inclusive education at SDN Sawocangkring.

Keywords: facilities and infrastructure, inclusive school, inclusive learning

Abstrak. Penelitian ini membahas manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan Penelitian ini membahas analisis kebutuhan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran inklusif di SDN Sawocangkring. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan mendukung perkembangan semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana yang tersedia, kebutuhan yang belum terpenuhi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penyediaan sarana prasarana di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian fasilitas dasar seperti ramp, toilet ramah ABK, dan alat bantu pembelajaran khusus belum tersedia; (2) kebutuhan sarana prasarana mendesak mencakup aksesibilitas fisik, media pembelajaran khusus, serta ruang terapi; (3) faktor pendukung meliputi dukungan guru, orang tua, dan pihak eksternal, sedangkan faktor penghambat terutama keterbatasan dana dan kurangnya kebijakan yang mengatur pemenuhan sarana prasarana inklusif. Secara keseluruhan, terdapat kesenjangan nyata antara kondisi aktual dengan kondisi ideal sehingga diperlukan strategi kolaboratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di SDN Sawocangkring.

Kata Kunci: sarana dan prasarana, sekolah inklusi, pembelajaran inklusif

PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, inklusif, dan berkualitas. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas ramah disabilitas, media pembelajaran khusus, serta aksesibilitas fisik, menjadi prasyarat penting bagi tercapainya tujuan pendidikan inklusif (Suvita et al., 2022). Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang sesuai, proses belajar mengajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat terhambat, sehingga berimplikasi pada rendahnya kualitas layanan pendidikan (Hasanah et al., 2023). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, setiap sekolah penyelenggara inklusi wajib menyediakan fasilitas yang mendukung akses dan partisipasi penuh bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Namun, data menunjukkan bahwa banyak sekolah inklusi di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan sarana pembelajaran yang sesuai standar (Jannah et al., 2019).

SDN Sawocangkring sebagai salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Sidoarjo memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan layanan pendidikan ramah bagi semua anak. Berdasarkan temuan awal, sekolah ini telah menyediakan sarana pembelajaran umum seperti ruang kelas, perpustakaan, dan ruang guru. Akan tetapi,

fasilitas khusus untuk menunjang pembelajaran inklusif, seperti ramp bagi pengguna kursi roda, toilet ramah disabilitas, serta alat bantu visual dan auditori, masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal dan kondisi aktual yang perlu dianalisis lebih mendalam agar implementasi pendidikan inklusif berjalan optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan aksesibilitas, motivasi belajar, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Karmelia et al., 2024; Hamzah et al., 2024). Dengan demikian, penelitian mengenai kebutuhan sarana dan prasarana di SDN Sawocangkring menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui kondisi yang tersedia, kebutuhan yang belum terpenuhi, serta faktor pendukung maupun hambatannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktis bagi pihak sekolah dan pemerintah dalam meningkatkan mutu pengelolaan sarana dan prasarana, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, holistik, dan apa adanya. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kondisi sarana dan prasarana, kebutuhan yang belum terpenuhi, serta hambatan dan faktor pendukung penyelenggaraan pembelajaran inklusif di SDN Sawocangkring. Penelitian deskriptif digunakan karena mampu menyajikan gambaran nyata terkait objek penelitian, tanpa melakukan manipulasi variabel, melainkan menguraikan situasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2016).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Sawocangkring, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, yang merupakan salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini menampung berbagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, ADHD, autisme, dan tunagrahita, namun menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yang meliputi tahap observasi awal, perizinan, pengumpulan data, verifikasi, hingga analisis.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh unsur sekolah yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyediaan sarana dan prasarana. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), tenaga kependidikan, serta perwakilan orang tua siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya keterlibatan langsung dalam pengelolaan sarana prasarana atau

pengalaman mendampingi ABK dalam pembelajaran (Miles & Huberman, 2014). Jumlah informan yang diwawancarai disesuaikan dengan kebutuhan hingga data mencapai titik jenuh (saturation).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. **Data primer**, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, GPK, dan staf sekolah, serta observasi langsung terhadap kondisi fisik sarana prasarana, termasuk ruang kelas, toilet, aksesibilitas, ruang terapi, dan media pembelajaran.
2. **Data sekunder**, berupa dokumen sekolah seperti daftar inventaris, laporan pengadaan barang, kebijakan sekolah terkait layanan inklusif, foto dokumentasi, serta data pendukung lain dari dinas pendidikan atau kebijakan pemerintah mengenai pendidikan inklusi.

Metode Pengumpulan Data

1. **Wawancara**: Dilakukan dengan teknik semi-terstruktur untuk menggali informasi lebih fleksibel. Pertanyaan mencakup aspek perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga kendala dalam penyediaan sarana prasarana. Wawancara dilakukan kepada pihak sekolah dan orang tua untuk memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif.
2. **Observasi**: Dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat ketersediaan dan kondisi sarana prasarana. Peneliti mengamati apakah fasilitas sudah ramah ABK, seperti adanya ramp, toilet khusus, ruang terapi, maupun media pembelajaran yang mendukung kebutuhan individual siswa.
3. **Dokumentasi**: Data diperoleh melalui pengumpulan dokumen resmi sekolah, laporan kegiatan, foto sarana prasarana, daftar inventaris, serta catatan administrasi terkait pengadaan dan perawatan fasilitas sekolah.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman (2014), melalui tiga tahap utama:

1. **Reduksi Data**: Menyortir, memilih, dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, misalnya hanya data terkait sarana prasarana inklusif.
2. **Penyajian Data**: Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perbandingan kondisi aktual dengan standar ideal, dan deskripsi tematik berdasarkan kategori kebutuhan.
3. **Penarikan Kesimpulan**: Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh, serta merumuskan rekomendasi terkait kebutuhan sarana prasarana inklusif di SDN Sawocangkring.

Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data:

1. **Triangulasi sumber**, yaitu membandingkan data dari berbagai informan (kepala sekolah, guru, GPK, orang tua, tenaga kependidikan).
2. **Triangulasi metode**, dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih konsisten dan akurat.
3. **Member check**, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi.
4. **Ketekunan pengamatan**, dengan melakukan pengamatan berulang dan mendalam untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

A. Data Umum

Penelitian ini dilakukan di SDN Sawocangkring, Sidoarjo, dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), serta tenaga kependidikan. Data umum mengenai kondisi sekolah meliputi jumlah peserta didik, tenaga pendidik, serta sarana prasarana yang dimiliki. Berdasarkan dokumentasi tahun ajaran 2024/2025, sekolah memiliki 32 tenaga pendidik dan kependidikan, serta 356 siswa, termasuk sejumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kategori tunarungu, tunanetra, tunadaksa, ADHD, autisme, dan tunagrahita. Fasilitas sekolah meliputi ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, dan ruang UKS. Namun, beberapa sarana prasarana khusus untuk mendukung pendidikan inklusif masih terbatas, seperti belum adanya jalur akses (ramp) untuk kursi roda, toilet ramah disabilitas, dan ruang terapi.

B. Data Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di SDN Sawocangkring berkaitan dengan beberapa aspek berikut:

Tabel 1. Implementasi Sarana dan Prasarana di SDN Sawocangkring

Aspek Pengelolaan	Hasil Temuan
Kondisi Fasilitas	Sebagian sarana umum sudah tersedia (ruang kelas, perpustakaan, UKS), namun fasilitas inklusif masih terbatas, seperti tidak adanya ramp, toilet ramah ABK, dan media pembelajaran khusus.
Kebutuhan	Fasilitas mendesak yang dibutuhkan meliputi aksesibilitas fisik (ramp, jalur kursi roda), ruang terapi, alat bantu visual dan auditori, serta buku Braille.
Faktor Pendukung	Dukungan guru dan GPK, kerjasama dengan orang tua siswa, serta adanya kesadaran sekolah untuk menyediakan layanan inklusif.

Faktor Penghambat	Keterbatasan anggaran sekolah, minimnya bantuan dari pemerintah, serta belum adanya regulasi teknis yang mengatur standar sarana prasarana inklusif.
-------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen sarana prasarana pendidikan yang menekankan pentingnya ketersediaan fasilitas sebagai prasyarat tercapainya pembelajaran yang efektif (Bafadal, 2019). Kesenjangan antara kondisi aktual dengan standar ideal menunjukkan bahwa upaya penyediaan fasilitas inklusif masih menghadapi hambatan signifikan. Hal ini didukung oleh temuan Jannah et al. (2019) yang menyebutkan bahwa keterbatasan dana merupakan kendala utama bagi sekolah inklusi dalam menyediakan sarana prasarana sesuai standar.

Dukungan guru dan orang tua menjadi faktor penting yang memungkinkan keberlangsungan proses pembelajaran meskipun sarana belum memadai. Sementara itu, ketiadaan regulasi teknis tentang standar sarana inklusif memperlemah komitmen sekolah dalam penyediaannya. Upaya pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pihak eksternal, pemanfaatan dana BOS secara optimal, serta penyusunan rencana pengadaan sarana prasarana yang lebih terarah.

Secara keseluruhan, kondisi sarana dan prasarana di SDN Sawocangkring menunjukkan adanya komitmen terhadap pendidikan inklusif, tetapi masih terdapat kesenjangan nyata antara fasilitas yang tersedia dan kebutuhan ideal. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif dan berkelanjutan agar pembelajaran inklusif dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna bagi seluruh siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana di SDN Sawocangkring belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran inklusif, meskipun terdapat upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi fasilitas dasar. Kondisi umum menunjukkan bahwa ruang kelas, perpustakaan, dan ruang UKS sudah tersedia, namun fasilitas khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti ramp, toilet ramah disabilitas, ruang terapi, dan media pembelajaran adaptif masih terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Suvita et al. (2022) yang menegaskan bahwa sarana prasarana inklusif merupakan faktor kunci dalam menjamin akses pendidikan yang setara.

Pada aspek ketersediaan, sekolah menghadapi hambatan utama berupa keterbatasan anggaran. Hal ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan sarana inklusif tidak berjalan maksimal. Kondisi ini mendukung temuan Jannah et al. (2019) bahwa sekolah inklusi di Indonesia umumnya masih terkendala biaya dalam menyediakan fasilitas sesuai standar nasional.

Pemanfaatan sarana yang ada berjalan secara umum tanpa kebijakan tertulis yang mengatur penggunaan fasilitas oleh guru maupun siswa. Meskipun menunjukkan adanya kesetaraan, kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakefektifan dan kurang optimalnya layanan bagi ABK. Menurut Hasanah et al. (2023), pemanfaatan sarana dalam konteks inklusi sebaiknya dilandasi oleh pedoman tertulis agar lebih terarah dan sesuai kebutuhan individu.

Pemeliharaan sarana dilakukan secara sederhana oleh guru dan siswa dengan dukungan orang tua, mencerminkan adanya budaya kebersamaan di lingkungan sekolah. Strategi ini menjadi solusi praktis untuk menjaga keberlangsungan fasilitas meski dana terbatas, sesuai dengan temuan Hamzah et al. (2024) yang menyebutkan bahwa keterlibatan warga sekolah berkontribusi pada keberlanjutan layanan pendidikan.

Faktor penghambat utama adalah keterbatasan dana sekolah dan minimnya regulasi teknis yang mengatur standar sarana inklusi. Sebaliknya, faktor pendukung yang ditemukan adalah komitmen guru, peran guru pendamping khusus, serta kerjasama orang tua dalam membantu kebutuhan pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi seluruh pihak terkait.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun SDN Sawocangkring memiliki keterbatasan sarana prasarana, terdapat komitmen dan kesadaran untuk mewujudkan layanan inklusif. Namun, diperlukan strategi alternatif seperti optimalisasi dana BOS, pengajuan bantuan pemerintah, serta kemitraan dengan pihak eksternal agar kebutuhan fasilitas inklusif dapat terpenuhi secara lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SDN Sawocangkring telah tersedia dalam bentuk fasilitas dasar seperti ruang kelas, perpustakaan, dan ruang UKS, tetapi kebutuhan khusus untuk mendukung pembelajaran inklusif belum terpenuhi secara optimal. Hambatan utama terletak pada keterbatasan anggaran dan belum adanya kebijakan teknis yang mengatur standar sarana inklusi. Pemanfaatan fasilitas dilakukan secara umum tanpa aturan tertulis, pemeliharaan dilakukan secara gotong royong, dan pengadaan masih bersifat terbatas. Faktor pendukung yang ditemukan adalah adanya komitmen guru, peran GPK, serta dukungan orang tua dalam mendukung kebutuhan ABK. Secara keseluruhan, kondisi sarana dan prasarana di SDN Sawocangkring menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal, sehingga dibutuhkan strategi kolaboratif, kebijakan tertulis, serta dukungan pendanaan yang memadai untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif.

BIBLIOGRAFI

- Bafadal, I. (2019). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bararah, N. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 121-132.
- Ginanjari, A., & Jundullah, M. (2023). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 7(1), 45-57.

- Hamzah, N., Setiawan, D., & Nurhidayati, A. (2024). Ketersediaan sarana dan prasarana dalam implementasi pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 34-47.
- Hasanah, U., Nuraini, T., & Zulfikar, R. (2023). Pemanfaatan sarana prasarana inklusif dalam menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 55-67.
- Huda, M. (2018). Optimalisasi pemanfaatan sarana prasarana pendidikan berbasis kebijakan sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 88-96.
- Jannah, R., Wardani, D., & Syamsudin, A. (2019). Analisis kendala sekolah inklusi dalam penyediaan fasilitas ramah ABK. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(2), 102-115.
- Karmelia, D., Rahmawati, S., & Fitria, L. (2024). Sarana prasarana dan motivasi belajar siswa inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 12(1), 21-33.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar dan Menengah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suvita, D., Lestari, H., & Nurhasanah, E. (2022). Analisis kebutuhan sarana prasarana untuk pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(3), 75-84.
- Ummah, S. (2019). Siklus manajemen aset dalam pengelolaan sarana prasarana sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 67-79.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.